PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM RAPAT UNIT PENUNJANG AKADEMIK BAHASA: FENOMENA MULTIBAHASA DI LINGKUNGAN AKADEMIK

I Made Darma Sucipta[1], I Putu Ari Utama Irawan[2], Gede Adistana Wira Saputra[3], Runi Fazalani[4]

D3 Perhotelan, Politeknik Negeri Bali
Alamat Email: darmasucipta@pnb.ac.id

Abstrak: Fenomena bahasa yang digunakan dalam organisasi sekarang ini terutama dalam situasi rapat, sering menjadi sorotan khususnya terdapat banyak pencampuran bahasa yang dilakukan oleh penutur. Fenomena ini sering terjadi dalam rapat formal, bahkan dalam ruang lingkup akademik. Hal ini dikenal dengan istilah campur kode (*code mixing*). Penggunaan campur kode dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidahnya sering terjadi di perguruan tinggi, seperti di Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa Politeknik Negeri Bali. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa penggunaan campur kode yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu campur kode berdasarkan unsur serapannya (campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran) dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan terdiri dari tataran kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan unsur serapannya didapatkan penggunaan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia-bahasa Bali, bahasa Indonesia-bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia-Inggris-Bali. Berdasarkan perangkat kebahasaannya ditemukan hanya pada tataran kata dan frasa. Hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan bahasa untuk *respons* terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Selain itu penutur yang berlatar belakang pengajar bahasa Inggris menjadi faktor penting lainnya yang membuat penggunaan campur kode dilakukan. Menurut beberapa dosen bahasa yang mengikuti kegiatan rapat dikatakan bahwa terdapat ketidaktahuan kosakata bahasa Indonesia yang dipakai untuk menggantikan kata yang dimaksud.

Kata Kunci: campur kode, rapat bahasa, multibahasa

Pendahuluan

Penggunaan bahasa dalam organisasi sangat sering menjadi sorotan, apalagi bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam situasi rapat menggunakan bahasa yang dicampur oleh penutur. Fenomena ini menjadi hal yang lazim digunakan oleh beberapa orang dalam pertemuan ilmiah sekalipun, bahkan di lingkungan akademik. Peralihan atau pencampuran bahasa satu ke bahasa lainnya ini disebut dengan campur kode (*code-mixing*). Menurut Nababan (Suandi, 2014) campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu. Artinya campur kode adalah fenomena bahasa yang digunakan oleh seseorang dengan mencampur dari satu bahasa ke bahasa

lainnya. Penggunaan campur kode ini menjadi sangat krusial karena penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidahnya, menjadi hal umum dilakukan. Salah satunya di perguruan tinggi, seperti di Politeknik Negeri Bali (PNB). PNB sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki para pengajar dengan latar belakang multibahasa. Multibahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa oleh penutur individu atau kelompok.

Dalam rapat akademik di PNB khususnya Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa, fenomena campur kode sering terjadi sebagai respon terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Campur kode ini terjadi dalam berbagai bentuk, karena dapat diketahui bahwa penutur bahasa yang ada di UPA Bahasa terdiri dari berbagai latar belakang dosen pengajar bahasa, dari bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin. Hal lainnya lagi, setiap dosen terkadang memiliki latar belakang yang berbeda-beda membuat penggunaan bahasa dalam tutur dapat terjadi perubahan begitu saja. Dari bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah Bali, Sunda, atau Jawa. Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri oeh dosen maupun *staff* akademik di UPA Bahasa, terlebih pada pertemuan ilmiah atau rapat yang diadakan oleh UPA Bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi pengantar utama dan diselipkan dengan beberapa bahasa asing atau bahasa daerah yang digunakan sesuai jenisnya, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Beberapa kajian yang sama sebelumnya pernah diteliti mengenai campur kode dalam rapat diantaranya, (Mandia, I. N., Sukra, I. N., & Hudiananingsih, 2024) dengan judul penelitian Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa alih kode internal: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali (2) alih kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk alih kode eksternal yang ditemukan adalah: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Sansekerta). (Nopiyadi & Guntur, 2024) dengan judul penelitian "Analisis Campur Kode pada Pidato General Manager Bentani Hotel dalam Rapat Kerja tahunan." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode yang terjadi pada pidato manajer Bentani Hotel dalam rapat kerja tahunan. Data yang digunakan melalui rekaman dan

transkripsi pidato General manager Bentani Hotel Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang digunakan mencakup bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan alasan keefektifan komunikasi, keakraban terhadap istilah industri, serta status bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam dunia perhotelan. (Wirduna, 2017) dengan judul penelitian Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor serta bentuk campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur pada rapat resmi Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA). Adapun hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan faktor campur kode yang terjadi dalam rapat resmi DPRA disebabkan oleh (1) indentifikasi peranan, (2) kebiasaan, (3) ingin menjelaskan, (4) keterbatasan kemampuan linguistik, dan (5) kelas sosial. Faktor kebiasaan merupakan faktor yang paling dominan muncul dalam peristiwa tutur pada rapat resmi DPRA. Bentuk campur kode yang muncul merupakan (1) bentuk kata, (2) bentuk frasa, (3) bentuk idiom, (4) bentuk reduplikasi, dan (5) bentuk blaster. (Samiun et al., 2019) dengan judul penelitian Campur Kode Bahasa Buton Terhadap Bahasa Indonesia Pada Rapat Organisasi Himpunan Mahasiswa Buton di Kota Samarinda. Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada Rapat Organisasi Himpunan Mahasiswa Buton di kota Samarinda. Dari hasil penelitian didapatkan proses komunikasi yang terjadi pada Pertemuan Organisasi Himpunan Mahasiswa Buton di kota Samarinda berupa campur kode baik berupa kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor penutur dan faktor bahasa. Berbeda dengan penelitian yang sekarang, kajian ini mengungkap mengenai penggunaan bahasa campur kode dalam rapat unit bahasa di Politeknik Negeri Bali menggunakan teknik simak, catat, dan wawancara. Fokus kajian ini membahas mengenai penggunaan bahasa rapat serta pengaruh dan faktor penyebab terjadinya fenomena campur kode dalam rapat yang didapatkan dari hasil wawancara.

Materi dan Metode

Metode penelitian menurut (Fathoni, 2011), cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Agung, 2012), analisis deskriptif kualitatif adalah

suatu cara pengolahan data dengan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat/kata-kata mengenai suatu objek sehingga diperoleh kesimpulan umum. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menemukan bentuk kata/frasa/klausa yang digunakan dalam kalimat ujaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak, catat, dan wawancara. Simak dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang digunakan dalam kegiatan rapat UPA Bahasa. Sedangkan catat digunakan untuk menandai/mendokumentasikan penggunaan bahasa campur kode, dan wawancara digunakan untuk mewawancarai beberapa dosen bahasa mengenai tanggapan penggunaan campur kode dalam rapat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam rapat Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa, ditemukan adanya campur kode, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Campur kode ini terbagi menjadi beberapa jenis: Campur kode ke dalam: Perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali; Campur kode ke luar: Perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; Campur kode campuran: Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris secara bersamaan. Selain itu, campur kode juga ditemukan pada berbagai tingkatan kebahasaan, mulai dari kata, frasa, hingga klausa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu campur kode berdasarkan unsur serapan, yang terdiri dari campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran, serta campur kode yang dilihat dari tingkat perangkat kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi (Jendra, 2007)

1. Berdasarkan Unsur Serapannya:

Campur Kode Ke Dalam:

Campur kode ke dalam yang ditemukan saat rapat Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa dari bahasa serumpun yaitu bahasa Bali, berikut data yang ditemukan dan dicatat:

1. Apakah tidak cukup *tiang* saja

2. Iya kalau bisa diizinkan *jani* bisa dikerjakan.
3. *Tiang* nanti memberikannya
4. Semua *nawang*, gimana itu

Dari data di atas diketahui bahwa kata "*tiang*" yang bermakna '*saya'* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sering diucapkan dalam penggunaan campur kode, mengingat penutur adalah orang Bali yang sudah biasa menggunakan bahasa ini sebagai bahasa yang sopan dalam penyampaian pendapat. Begitu juga dengan kata "*Jani*" bermakna 'sekarang', dan "*nawang*" bermakna 'mengetahui'.

Campur Kode Ke Luar:

Campur kode ke luar yang ditemukan saat rapat Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa adalah bahasa serapan dari bahasa Inggris, berikut data yang ditemukan dan dicatat:

1. Krisna yang *handle* selama ini
2. Dia sudah tidak *slow* respon lagi
3. Sekarang sudah *fast* respon
4. *Work* skenario terburuknya adalah
5. Saya tidak tahu *cash flow* ini
6. *In collaboration with* gitu isikan ya (baju)
7. Mereka pasti punya untuk *gift*, kalau bisa ada logonya
8. *Split* yang akan diberikan apakah sudah diberikan?
9. *Keynote* yang datang hanya 2
10. Berarti ini sudah *support* dengan regulatit
11. Sekalian *sounding* untuk kerja sama
12. Ini *sorry to say* ya, jadi perlunya

Dari data di atas diketahui bahwa kata "*handle*" yang bermakna '*menangani'* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang diucapkan oleh penutur saat rapat. Begitu juga dengan kata "*slow*" yang bermakna 'pelan/lamban', "*fast*" bermakna 'cepat', "*work*" bermakna 'kerja', "*gift*" bermakna 'hadiah', "*split*" bermakna 'pembagian', "*keynote*" bermakna 'pembicara/narasumber', "*support*" bermakna 'dukungan', "*sounding*" bermakna 'bunyi/mengingatkan'. Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa terdapat 12 penggunaan campur kode ke luar yang digunakan oleh beberapa dosen bahasa dalam rapat UPA Bahasa Politeknik Negeri Bali.

Campur Kode Campuran:

Campur kode campuran yang ditemukan saat rapat Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa adalah campuran bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa serapan dari bahasa Inggris. Berikut data yang ditemukan dan dicatat:

1. *Deal sampun* kalau bisa kita saja
2. Ibu yang akan *menghandle* permaslahan *yen keto*

Dari data di atas, ditemukan bahwa pencampuran terjadi dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Bali. Pada data pertama kata "*deal*" merupakan penggunaan bahasa Inggris yang bermakna 'sepakat' dan "*sampun*" merupakan penggunaan bahasa Bali yang bermakna 'sudah'. Begitu juga dengan data kedua, yang mana kata "menghandle" merupakan penggunaan bahasa Inggris yang bermakna 'menangani', dan "*Yen keto*" penggunaan bahasa Bali yang bermakna 'kalau begitu'.

2. Berdasarkan Perangkat Kebahasaan

Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Kajian ini hanya didapatkan pada tataran kata dan frasa. Berikut campur kode berdasarkan tataran kata dan frasa yang ditemukan.

Berdasarkan tataran kata:

1. Apakah tidak cukup *tiang* saja
2. Iya kalau bisa diizinkan *jani* bisa dikerjakan.
3. *Tiang* nanti memberikannya
4. Semua *nawang*, gimana itu
5. Krisna yang *handle* selama ini
6. Dia sudah tidak *slow* respon lagi
7. Sekarang sudah *fast* respon
8. *Work* skenario terburuknya adalah
9. Mereka pasti punya untuk *gift*, kalau bisa ada logonya
10. *Split* yang akan diberikan apakah sudah diberikan?
11. *Keynote* yang datang hanya 2
12. Berarti ini sudah *support* dengan regulatit
13. Sekalian *sounding* untuk kerja sama

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa berdasarkan kata seperti kata "*tiang*, *jani*, *nawang*" merupakan tataran kata dalam bahasa Bali. Sedangkan kata "*handle, slow, fast, work*, *gift, split*, *keynote*, *support*, dan *sounding*" adalah tataran kata dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan tataran frasa:

1. Kalau saya tidak ke mana-mana, saya *open for that* gitu
2. Saya tidak tahu *cash flow* ini
3. *In collaboration with*
4. Ini *sorry to say* ya, jadi perlunya

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa berdasarkan frasa seperti frasa "*open for that*, *cash flow*, *In collaboration with*, dan *sorry to say"* adalah tataran frasa dalam bahasa Inggris.

3. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya fenomena campur kode biasanya terjadi karena faktor dari penutur dan faktor bahasa. Pengguna bahasa lebih banyak seorang dosen bahasa Inggris, jadi tanpa disadari penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris lebih banyak digunakan dalam rapat UPA Bahasa Politeknik Negeri Bali. Hal ini juga dipahami oleh pendengar dalam rapat karena dianggap lazim, walaupun secara penggunaan bahasa Indonesia ini disebut kalimat yang menggunakan kosakata yang tidak lazim. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa dosen bahasa, bahwa penggunaan pencampuran bahasa ini digunakan karena kurangnya kosakata dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur sehingga penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah menjadi alternatif bagi penutur. Penggunaan campur kode dilakukan untuk *respons* terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Selain itu penutur yang berlatar belakang pengajar bahasa Inggris lebih banyak menjadi faktor penting lainnya yang membuat penggunaan campur kode dilakukan. Penggunaan bahasa ini juga dianggap dapat dipahami oleh dosen bahasa yang mengikuti rapat UPA Bahasa.

Simpulan

Penggunaan bahasa dalam rapat Unit Penunjang Akademik (UPA) Bahasa ditemukan terdapat beberapa campur kode, diantaranya campur kode berdasarkan unsur serapan, yang terdiri dari campur kode ke dalam yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bali, campur kode ke luar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan campur kode campuran yaitu bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris. Selain itu didapatkan juga campur kode yang dilihat dari tingkat perangkat kebahasaan dari tataran kata, frasa, dan klausa. Adapun beberapa faktor penyebab terjadi campur kode berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah karena faktor penutur yang berprofesi sebagai dosen bahasa Inggris yang menyebabkan penggunaan bahasa yang digunakan lebih banyak mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Selain itu penggunaan pencampuran bahasa ini digunakan karena kurangnya kosakata dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur sehingga penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah menjadi alternatif bagi penutur.

Rujukan

Agung, A. A. G. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Fathoni, H. A. (2011). Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. PT Rineka Cipta.

Jendra, I. W. (2007). Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya. Paramita.

Mandia, I. N., Sukra, I. N., & Hudiananingsih, P. D. (2024). Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa Dan Pengajaran Bahasa, 6(Vol. 6 No. 1 (2024): PROSIDING SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA (SENARILIP VIII)).

Nopiyadi, D., & Guntur, M. (2024). Analisis Campur Kode pada Pidato General Manager Bentani Hotel dalam Rapat Kerja tahunan. 4, 9487–9496.

Samiun, S., Mursalim, M., & Ahmad, M. R. (2019). Campur Kode Bahasa Buton Terhadap Bahasa Indonesia Pada Rapat Organisasi Himpunan Mahasiswa Buton di Kota Samarinda. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, 2(1), 31–36. https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i1.847

Suandi, I. N. (2014). Sosiolinguistik. Graha Ilmu.

Wirduna, T. M. J. (2017). Penggunaan Bahasa Campur Kode dalam Rapat Resmi Dewan Perwakilan Rakyat Aceh. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah, 1(1), B190–B198. http://jurnal.unsyiah.ac.id/SNP-Unsyiah/article/view/6946